



Peningkatan Kapasitas Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Hortikultura Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara

**Nurrachman*¹, I Wayan Sutresna¹, Taufik Fauzi¹, Uyek Malik Yakop¹, Mulat Isnaini¹,
I Nyoman Soemenaboedhy², Lukman Taufik³**

¹(Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

³(LPAH (Lembaga Pengembangan Agribisnis Hortikultura), Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 23 Juni 2022

Revised: 24 Juni 2022

Accepted: 30 Juni 2022

**Corresponding Author:*

Nurrachman,
Program Studi Ilmu Tanah
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email:
nurrachman.deden@unram.ac.id

Abstract: *Community service activities through the assistance of horticultural farmer groups aim to enable horticultural farmer groups to carry out sustainable cultivation activities. Empowerment of farmer groups is a series of systematic, consistent and sustainable efforts to increase the capacity and competitiveness of farmers. The problems of horticultural farmer groups are: (1) the bargaining position of farmers is generally weak because farmers do not have access and market information (2) the business is not market oriented, (3) the farmer group institutions have not run optimally. One of the ways to increase the capacity of farmer groups is to provide assistance in selecting commodities, and increasing horticultural production, as well as income. Mentoring activities are carried out from 2017 – 2021, through the IFSCA program. The method used is Participatory Action Research, Focus Group Discussion, so that farmer groups are more active in formulating problems. Mentoring activities change the mindset of most members of farmer groups, increasing skills and income. Horticulture has an impact on increasing farmers' income compared to other agricultural products, which is 40%.*

Keywords: *farmer's group; horticulture; kayangan; income*

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendampingan kelompok tani hortikultura bertujuan agar kelompok tani hortikultura dapat melakukan kegiatan budidaya secara berkesinambungan. Kegiatan pendampingan atau pemberdayaan kelompok tani merupakan serangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing petani. Permasalahan kelompok tani hortikultura adalah: (1) posisi tawar petani umumnya lemah oleh karena petani kurang mendapatkan akses dan informasi pasar (2) kegiatan produksi masih konvensional tidak melihat peluang pasar atau belum melakukan agribisnis, (3) fungsi kelembagaan kelompok tani belum berjalan secara optimal. Peningkatan Kapasitas *icipatory Action Research, Focus Group Discussion*, sehingga kelompok tani lebih aktif dalam merumuskan permasalahan. Kegiatan pendampingan mengubah pola pikir sebagian besar anggota kelompok tani, peningkatan keterampilan dan pendapatan. hortikultura memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan hasil pertanian lain, yaitu sebesar 40%.

Kata kunci: kelompok tani; hortikultura; kayangan; pendapatan

PENDAHULUAN

Kelompok tani yang ada dibentuk secara temporer yang hanya aktif pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada pendistribusian bantuan-bantuan sehingga tidak jarang selesainya bantuan, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya atau hanya tinggal nama saja. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani. Menurut Djiwandi (1994), mengembangkan kelompok tani berarti membangun kemauan dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Di samping itu agar mereka dapat bergerak secara terorganisir dan berdaya guna. Kondisi sebagian besar kelompok tani dari tahun ke tahun dapat dikatakan belum mengalami perkembangan seperti yang diharapkan. Rendahnya kinerja kelompok tani yang ada antara lain disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usaha tani rendah dan kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh. Selain itu, pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya (Hermanto et al., 2010).

Pemilihan kegiatan kelompok tani ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial ekonomi, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke arah tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani dengan produktivitas yang meningkat, dan pendapatan yang bertambah. Kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerja sama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerja sama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman dan hambatan. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai unit produksi, yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Pendampingan kelompok tani (Poktan) hortikultura dilakukan untuk meningkatkan kapasitas (*Capacity building*) kelompok tani atau petani, sehingga dapat merubah pola pikir petani dari pertanian “konvensional” ke bisnis dalam melakukan aktivitas budidaya hortikultura. Peningkatan kapasitas petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok bertujuan untuk membentuk kelembagaan yang mampu membangun sinergi antara petani Poktan, dan antara poktan dengan pasar, sehingga posisi tawar poktan atau petani menjadi lebih kuat. Pendampingan pada kelompok tani dilakukan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan dan fungsi kelompok tani sebagai tempat belajar, dan kerja sama, sehingga mampu mengembangkan agribisnis. Kelembagaan petani yang kuat dan mandiri akan memberikann dampak kemajuan, pola pikir dan pendapatan petani. Tantangan yang paling besar untuk pengembangan kelompok tani adalah sumber daya petani, skala dan teknik produksi yang rendah serta masih terbatasnya akses pasar atas produk yang dihasilkan.

Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk secara langsung dengan mengorganisir para petani dalam berusaha tani. Kelompok tani ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani dengan jumlah anggota berkisar antara 10 sampai 25 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usaha taninya. Proses pembentukan kelompok meliputi: pemilihan pengurus, yang terdiri Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Seksi-seksi sesuai kebutuhan yang dilakukan secara musyawarah dan mufakat oleh seluruh anggota.

Kegiatan-kegiatan Poktan yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat berdasarkan jenis usaha (pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian). Kegiatan ini mempengaruhi struktur organisasi kelompok tani terutama jenis dan jumlah seksi.

Artikel ini mendeskripsikan hasil kerja pendampingan masyarakat terkait peran dan fungsi kelompok tani, keberadaan kelompok tani, potensi, kendala dan langkah-langkah strategis peningkatan kapasitas kelompok tani dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan/pendapatan petani hortikultura di kecamatan Kayanagn Kabupaten Lombok Utara.

METODE

Metode yang digunakan adalah *Modified Participatory Action Research* (MPAR), diskusi kelompok terfokus, *Indepth Interview*, dan Observasi. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar petani berperan aktif dan tim penyuluh hanya sebagai fasilitator. Masyarakat diharapkan dapat merumuskan program secara tepat dan cepat dan digunakan sebagai rencana program. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik "observasi langsung" pada berbagai kondisi objek dan aktivitas sosial ekonomi dikombinasikan dengan "wawancara" dengan *stakeholder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Peningkatan Kapasitas dan Pendampingan Poktan

Kelompok tani yang digambarkan berikut ini merupakan kelompok tani binaan Program East Indonesia Innovative Farming System and Capability For Agribusiness Activity (IFSCA) kerja sama Unram dengan Massey University New Zealand. Pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan penerapan teknologi terapan yang sederhana. Penerapan teknologi sederhana seperti , tumpang sari tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti jagung manis dan brokoli (Nurrachman, 2021); diversifikasi dan intensifikasi (Jayaputra, dkk., 2021) dapat meningkatkan pendapatan petani hortikultura.

Survei dilaksanakan di wilayah/sentra pengembangan hortikultura di Kabupaten Lombok Utara meliputi: Desa Selengan, Desa Santong, Desa Sesait, dan Desa Pendua Kecamatan Kayangan. Data pendapatan ini adalah petani hortikultura yang telah dibina sejak tahun 2016 yang tersebar di 3 kecamatan dan 7 desa dengan jumlah total petani sebanyak 188 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode Proporsional Random Sampling dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 17% dari jumlah petani pada masing-masing lokasi (desa) pengembang hortikultura.

Pengumpulan data pendapatan dilakukan dengan metode survei. Survei dilakukan kepada sampel petani yang telah ditentukan pada survei tahun 2016 (17 % responden) yaitu dengan mewawancarai langsung. Alat yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara adalah kuisioner. Setelah ditentukan jumlah sampel dari masing-masing lokasi, kriteria lain yang digunakan adalah keterwakilan dari sampel dengan luas lahan sempit (luas s/d 30 are), luas lahan sedang (luas 31 – 50 are) dan luas lahan besar (lebih dari 50 are).

Peningkatan kapasitas petani diperlukan dalam upaya meningkatkan daya saing petani dalam pengembangan sistem agribisnis. Kapasitas petani dapat meningkat sejalan dengan partisipasi mereka dalam kelembagaan petani.

Peningkatan kapasitas kelompok tani yang dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal: 1). Memahami kekuatan dan kelemahan kelompok; 2). Memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi, pada saat ini dan masa mendatang; 3). Memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi; dan 4). Menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang selaras dengan lingkungannya secara berkelanjutan. (Rumbrawer, 2017) mengemukakan bahwa keberhasilan pendampingan sangat ditentukan motivasi dan kegiatan yang dilakukan pendamping. Pendampingan yang terus menerus dapat merubah pola pikir petani yang akan berdampak pada pendapatan (Nurrachman, 2021; Mukti dan Kusumo, 2021). Pendamping atau motivator harus mampu meyakinkan dan memberi masukan ke kelompok tani dan petani, berdasarkan permasalahan yang ada. Peningkatan kapasitas kelompok tani membutuhkan waktu dan untuk budidaya membutuhkan demplot. Cara yang dilakukan dalam peningkatan kapasitas kelompok tani, antara: Peningkatan kapasitas SDM petani dan pembinaan organisasi kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan mendorong dan membimbing pembentukan kelompok, mendorong dan membimbing pengetahuan organisasi petani dalam bentuk asosiasi dan atau lain-lain, mendorong dan membimbing pelaksanaan usaha bersama, membina kemampuan kerja sama para petani dalam kelompok tani, kerja sama antar kelompok tani dan kerja sama kelompok tani dengan mitra, mengembangkan kemandirian kelompok tani melalui peningkatan kepemimpinan, dinamika dan kemampuan manajerial kelompok tani dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan proses usaha tani. Peningkatan kapasitas tersebut ditempuh melalui sejumlah kegiatan seperti: 1). Rapat Internal; 2). Pelatihan; 3) Cross Visit; dan 4). On the Job Training (OJT). Peningkatan kapasitas tentang sistim budidaya, pengendalian hama & penyakit tanaman. Ada 2 output yang diharapkan melalui kegiatan ini antara lain: 1). Poktan dapat memahami dan trampil melakukan budidaya hortikultura; dan 2). Hama & penyakit tanaman dapat diidentifikasi

dan ditangani secara mandiri. Untuk mencapai output tersebut biasanya dibarengi dengan pembimbingan indentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya lainnya (Eman, dkk., 2017; Nurrachman, dkk.,).

Mengundang petani sukses ke lokasi. Hal penting dengan pendampingan model seperti ini petani dapat memperoleh informasi/pengetahuan dan mampu menerapkannya sesuai kondisi nyata di lapangan.

Melakukan Kolaborasi. Fokus kolaborasi adalah terkait teknik budidaya, penanganan hama & penyakit tanaman, dan Pemasaran produk. Biasanya kolaborasi dilakukan dengan sejumlah pihak antara lain: kolaborasi dengan PPL, kolaborasi dengan PT Bayer dan Petrokimia.

Melakukan Kegiatan Temu Lapang. Melalui temu lapang Petani mendapat pembelajaran melalui proses tukar informasi dari peserta dan narasumber. Materi yang dirumuskan seringkali dikaitkan dengan progres kegiatan, masalah dan solusi yang dirumuskan secara partisipatif.

Pendapatan Petani. Hasil yang diperoleh dari pendampingan yang dilakukan tidak akan berlanjut apabila tidak dapat meningkatkan penpatan petani. Oleh karena itu, pengelolaan tanaman hortikultura harus berorientasi bisnis sehingga dapat mendorong petani untuk membuat terobosan baru dalam bisnis hortikulturnya (Mukti dan Kusumo, 2021).

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pendampingan, terjadi peningkatan petani hortikultura sebagai berikut: Rata-rata pendapatan usaha tani petani hortikultura Kabupaten Lombok Utara dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar Rp3.829.240,-/bulan. Pendapatan terbesar didapat oleh petani dengan luas lahan rendah sebesar Rp5.350.269,-/bulan, untuk petani dengan luas lahan sedang sebesar Rp2.526.335,-/bulan dan untuk luas lahan besar mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp4.201.082,-/bulan. Rata-rata peningkatan pendapatan petani dari UT pajale, hortikultura dan pendapatan lain sekitar 61,04 % dari tahun 2016 ke tahun 2017 untuk semua kriteria.

Dari keseluruhan pendapatan petani tahun 2017, sumbangan terbesar diberikan oleh pendapatan yang bersumber dari UT hortikultura yaitu 72,44 % kemudian diikuti oleh pendapatan lain sekitar 19,6% dan selebihnya (7,96%) berasal dari pendapatan UT pajale.

Petani dengan rata-rata luas lahan terendah (kurang dari 0,30 ha) cenderung mempunyai rata-rata pendapatan lebih tinggi dibanding petani dengan luas lahan lebih besar. Hal ini disebabkan petani yang mempunyai lahan lebih rendah dapat mengelola lahan lebih intensif dan pilihan usaha taninya lebih tepat yaitu dengan mengusahakan tanaman hortikultura.

Rata-rata pendapatan usaha tani petani hortikultura Kabupaten Lombok Utara dari awal tahun 2017 ke akhir tahun 2018 sebesar Rp2,261,351,-/bulan. Pendapatan terbesar didapat oleh petani dengan luas lahan besar sebesar Rp2.703.476,-/bulan, kemudian diikuti dengan luas lahan sempit sebesar Rp2.179.570,- dan untuk petani dengan luas lahan sedang sebesar Rp1.901.008,-/bulan. Peningkatan pendapatan petani dari UT pajale, hortikultura dan pendapatan lain sekitar 44,64% dari awal tahun 2017 ke akhir tahun 2017 untuk semua kriteria.

Pendapatan Petani tahun 2017, sumbangan terbesar diberikan oleh pendapatan yang bersumber dari UT hortikultura yaitu 48,76% kemudian diikuti oleh pendapatan lain 46,44% dan selebihnya (4,8%) berasal dari pendapatan UT pajale. Petani dengan rata-rata luas lahan terendah (kurang dari 0,30 ha) cenderung mempunyai rata-rata pendapatan mendekati petani dengan kriteria lahan luas. Hal ini disebabkan petani yang mempunyai lahan rendah/sempit dapat mengelola lahan lebih intensif dan pilihan usaha taninya lebih tepat yaitu dengan mengusahakan tanaman hortikultura dengan sistim tumpang sari yang disinyalir sebagai dampak dari proses pendampingan IFSCA melalui pembelajaran lewat studi banding atau kegiatan cross visit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman di Lombok Utara, peranan dan fungsi kelompok tani dapat ditingkatkan dengan menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki dalam kelompok itu sendiri agar dapat menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok. Pendampingan diperlukan agar kelompok tani atau petani hortikultura memahami cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pendapatan. Peningkatan pendapatan petani hortikultura cukup tinggi, hal ini disebabkan perubahan pola pikir dari petani yang konvensional ke orientasi bisnis. Peningkatan pendapatan petani hortikultura diperoleh petani dengan lahan kurang 0,3 hektar. Rata rata peningkatan pendapatan 40%. Kontribusi dari pendapatan lain (46,44%) terhadap keseluruhan

pendapatan Petani tahun 2017, setidaknya sebagai akibat dari pergeseran pola pikir ke arah yang lebih produktif dengan mendayagunakan hasil usaha tani dari hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandi, 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usaha tani di Kabupaten Sukoharjo. Laporan Penelitian.
- Eman,J.J., J. Baroleh., A.E. Loho., 2017. Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao Di Kabupaten Bolaang Mangondow Utara.. *Agri-SosioEkonomi UNSRAT* ISSN 1907-4298, Volume 13. No2. 1-10
- Hermanto. 2010. Pengembangan Kelembagaan Petani. *Opini*, Bangka Pos, 16 Januari 2010.Jayapura,
- Nurrachman., BB Santoso, 2021. Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi dan Intensifikasi Tanaman Hortikultura di Lahan Kering Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*.Vol 3. No 1. Pp 29-39. [https:// gemangabdi.unram.ac.id](https://gemangabdi.unram.ac.id)
- Mukti, G.W., R.B.Kusumo., 2021. Pertanian Berkelanjutan : Sebuah Upaya Memadukan Pengetahuan Formal dan Informal Petani.(Kasus Pada Petani Hortikultura di Provinsi Jawa Barat).*Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(2): 1141-1160
- Rumbrawer, E., L.R. Rengkung., J. Baroleh., 2017. *Agri-SosioEkonomi UNSRAT* ISSN 1907-4298, Volume 13. No 3A. 385-396